

BAB IV
ANALISIS ADAPTASI BUDAYA PADA PEREMPUAN DALAM
KELUARGA PERKAWINAN CAMPURAN DENGAN PERBEDAAN
KEBUDAYAAN BERLAPIS

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, yaitu perempuan yang berada dalam keluarga perkawinan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis. Pembahasan difokuskan pada pengalaman adaptasi budaya yang mereka jalani dalam kehidupan keluarga sehari-hari, mencakup proses penyesuaian nilai, norma, bahasa, peran gender, serta praktik komunikasi dalam lingkup domestik dan sosial. Hasil wawancara dianalisis untuk menggambarkan dinamika adaptasi budaya yang dialami informan, termasuk tantangan, strategi penyesuaian, dan bentuk-bentuk kompromi yang dilakukan dalam menghadapi perbedaan latar belakang budaya antara pasangan, keluarga besar, maupun lingkungan sosial.

Selanjutnya, hasil temuan penelitian ini akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada kerangka teoritis yang digunakan, yaitu Teori Negosiasi Identitas dan Teori Komunikasi Keluarga. Teori Negosiasi Identitas digunakan untuk memahami bagaimana perempuan dalam perkawinan campuran membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah perbedaan kebudayaan yang berlapis. Sementara itu, Teori Komunikasi Keluarga digunakan untuk menjelaskan pola interaksi, proses komunikasi, serta peran komunikasi dalam membangun kesepahaman dan keharmonisan keluarga. Dengan mengintegrasikan hasil temuan empiris dan

perspektif teoritis, bab ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai adaptasi budaya perempuan dalam keluarga perkawinan campuran serta kontribusinya terhadap kajian komunikasi antarbudaya dan komunikasi keluarga.

4.1. Teori Negosiasi Identitas

Teori negosiasi identitas menekankan pentingnya memahami isu-isu identitas budaya dalam komunikasi interpersonal. Teori ini mengajukan bahwa individu dalam interaksi antarbudaya berupaya untuk mempertahankan dan menegosiasikan identitas budaya mereka, serta terlibat dalam perilaku komunikasi untuk mencapai keseimbangan antara mempertahankan identitas mereka sendiri dan menyesuaikan diri dengan identitas orang lain (Ting-Toomey, 2005).

Teori Negosiasi Identitas menekankan bahwa identitas individu dan budaya dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan secara berkelanjutan melalui interaksi, terutama dalam konteks perbedaan budaya. Dalam perkawinan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis, perempuan tidak hanya berhadapan dengan tuntutan adaptasi praktis, tetapi juga dengan proses negosiasi identitas yang melibatkan kesadaran diri, relasi kuasa, serta pembentukan identitas baru yang bersifat komposit. Temuan penelitian terhadap ketiga informan menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara dinamis dan multidimensional.

Analisis temuan penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka teori negosiasi identitas yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey, yang

menekankan bahwa identitas terbentuk dan dinegosiasikan secara dinamis melalui interaksi komunikasi antarbudaya. Kesadaran diri dan identitas budaya pada ketiga informan menunjukkan adanya *identity mindfulness*, yakni kemampuan reflektif memahami posisi diri dalam sistem budaya yang berbeda. Informan 1 menunjukkan identitas otonom yang stabil sehingga mampu bernegosiasi secara setara, sementara Informan 2 merefleksikan latar patriarkal sebagai pengalaman formatif yang memengaruhi preferensi relasi egaliter. Informan 3 mengalami proses dekonstruksi asumsi budaya ketika menghadapi perbedaan bahasa dan praktik keseharian, yang menunjukkan bahwa kesadaran identitas sering muncul melalui pengalaman disonansi budaya.

Dialog terbuka yang dominan dalam temuan mencerminkan fungsi komunikasi sebagai arena utama negosiasi identitas. Dalam perspektif teoritis, dialog memungkinkan proses *mutual face negotiation*, yaitu upaya menjaga harga diri dan pengakuan identitas kedua pihak. Informan 1 menggunakan dialog untuk menetapkan batas nilai dan prinsip hidup sehingga identitas personal tetap terlindungi. Informan 2 memanfaatkan komunikasi reflektif untuk membahas isu relasi dan pengasuhan, menunjukkan bahwa negosiasi identitas tidak hanya terkait budaya makro, tetapi juga praktik domestik sehari-hari. Informan 3 mengandalkan komunikasi eksplisit dan teknologi sebagai jembatan perbedaan bahasa, yang menunjukkan bahwa negosiasi identitas dalam perkawinan lintas budaya juga bersifat semiotic melibatkan interpretasi makna simbolik dan

linguistik.

Dalam aspek penyesuaian dan adaptasi, strategi ketiga informan mencerminkan pola adaptasi dialogis yang tidak sepenuhnya asimilatif. Adaptasi dua arah pada Informan 1 menandakan relasi interdependen, di mana pasangan dan keluarga besar turut menyesuaikan diri. Adaptasi selektif pada Informan 2 menunjukkan proses integrasi identitas, yaitu mengambil nilai yang kompatibel tanpa kehilangan identitas asal. Sementara itu, kompromi praktis Informan 3 dalam praktik domestik menegaskan bahwa adaptasi sering terjadi pada level mikro seperti pembagian peran rumah tangga, kebiasaan komunikasi, dan rutinitas keluarga yang secara kumulatif membentuk stabilitas identitas keluarga multikultural.

Pengelolaan konflik dalam temuan menunjukkan bahwa konflik budaya bukan semata konflik interpersonal, melainkan konflik interpretasi makna. Strategi asertif Informan 1 menunjukkan kemampuan menjaga *identity boundary* secara konsisten. Informan 2 mengelola konflik melalui refleksi emosional untuk menghindari reproduksi pola otoriter dari keluarga asal, menandakan adanya transformasi kesadaran relasional. Informan 3 menekankan klarifikasi makna lintas bahasa, yang menunjukkan bahwa konflik sering bersumber dari perbedaan simbolik, bukan nilai inti. Pendekatan *mindful communication* dalam teori negosiasi identitas menjelaskan bahwa kesadaran, empati, dan reflektivitas menjadi kunci meredam konflik lintas budaya.

Dimensi kekuasaan juga tampak signifikan dalam proses negosiasi identitas. Negosiasi identitas tidak berlangsung dalam ruang netral, melainkan dipengaruhi struktur sosial seperti patriarki, norma keluarga besar, dan ekspektasi budaya. Informan 1 secara tegas menolak dominasi yang mengancam otonomi identitas, menunjukkan agensi personal yang kuat. Informan 2 berupaya mereformulasi relasi kuasa agar lebih egaliter, menandakan resistensi terhadap internalisasi nilai patriarkal. Informan 3 menegosiasikan kesetaraan melalui pembagian peran domestik rasional, memperlihatkan bahwa transformasi relasi kuasa sering terjadi secara gradual melalui praktik keseharian.

Akhirnya, pembentukan identitas komposit pada ketiga informan mencerminkan keberhasilan negosiasi identitas yang adaptif. Identitas komposit bukan bentuk kehilangan identitas asal, melainkan sintesis kreatif lintas budaya. Informan 1 mempertahankan identitas otonom dalam sistem keluarga multikultural, Informan 2 membangun identitas reflektif berbasis kesadaran emosional, dan Informan 3 mengembangkan identitas relasional yang pragmatis. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam perkawinan campuran menghasilkan identitas hibrid yang fleksibel, kontekstual, dan terus dinegosiasikan melalui komunikasi interpersonal serta dinamika relasi kekuasaan dalam keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas merupakan proses pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan. Ketiga informan memandang adaptasi budaya bukan sebagai kondisi final,

melainkan sebagai proses yang terus berlangsung seiring perubahan konteks keluarga, peran, dan lingkungan sosial. Dalam kerangka Teori Negosiasi Identitas, hal ini menegaskan bahwa identitas bersifat cair dan selalu terbuka untuk didefinisikan. Perempuan dalam perkawinan campuran tampil sebagai agen pembelajar yang secara aktif membangun makna, relasi, dan identitas keluarga di tengah perbedaan kebudayaan berlapis.

4.2. Teori Komunikasi Keluarga

Teori Komunikasi Keluarga atau *Family Communication Patterns Theory* menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga dibentuk oleh dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Kedua dimensi ini memengaruhi bagaimana anggota keluarga membangun makna, menyelesaikan perbedaan, serta menegosiasikan nilai dan identitas dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks perkawinan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis, kedua dimensi tersebut menjadi kunci dalam memahami dinamika adaptasi budaya yang dialami perempuan.

Analisis temuan ini dapat dipahami melalui kerangka *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner, yang menekankan dua dimensi utama: orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Tingginya orientasi percakapan pada ketiga informan menunjukkan bahwa komunikasi terbuka menjadi strategi kunci dalam mengelola perbedaan budaya berlapis pada perkawinan campuran. Pada Informan 1, praktik komunikasi eksplisit dan rasional menandakan pendekatan problem-solving berbasis klarifikasi

makna. Hal ini menunjukkan adaptasi budaya berlangsung melalui negosiasi simbolik sehari-hari seperti bahasa, kebiasaan domestik, dan ekspektasi peran sehingga konflik budaya dapat diolah menjadi kesepahaman praktis, bukan sumber ketegangan berkepanjangan.

Pada Informan 2, orientasi percakapan yang asertif dan terstruktur memperlihatkan adanya kesadaran reflektif sejak awal pernikahan terhadap potensi benturan nilai budaya. Dialog tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat kontraktual untuk menetapkan batas identitas, prinsip hidup, dan ekspektasi relasi. Ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak selalu bersifat reaktif, melainkan dapat dirancang secara proaktif melalui kesepakatan nilai bersama. Sementara itu, Informan 3 menunjukkan transformasi pola komunikasi dari keluarga asal yang minim dialog menuju relasi yang lebih reflektif dan emosional dengan pasangan. Pergeseran ini menandakan proses renegotiasi identitas keluarga, khususnya dalam pengasuhan anak, di mana perempuan berperan aktif membangun pola komunikasi yang lebih egaliter dibanding latar sosial sebelumnya.

Dalam dimensi orientasi konformitas, temuan menunjukkan variasi strategi perempuan dalam menghadapi tekanan keseragaman budaya. Informan 1 menempati posisi konformitas moderat, yang terlihat dari praktik kompromi pragmatis tanpa harus menghapus identitas budaya pribadi. Strategi ini mencerminkan bentuk adaptasi integratif: perempuan tetap mempertahankan identitas asal sambil menyesuaikan diri secara

kontekstual. Sebaliknya, Informan 2 secara tegas menolak konformitas tinggi, terutama dari keluarga besar pasangan. Penegasan batas identitas ini menunjukkan adanya resistensi terhadap dominasi budaya tertentu serta upaya menjaga otonomi personal dalam relasi perkawinan lintas budaya.

Adapun pada Informan 3, latar keluarga dengan konformitas tinggi terutama dalam pola patriarkal dan pengasuhan otoritatif mendorongnya melakukan reposisi nilai dalam keluarga pernikahan. Upaya menurunkan konformitas melalui relasi yang lebih setara menunjukkan proses adaptasi yang bersifat transformasional, bukan sekadar penyesuaian. Perempuan tidak hanya beradaptasi terhadap budaya pasangan, tetapi juga merekonstruksi pola relasi keluarga baru yang lebih dialogis. Secara keseluruhan, kombinasi orientasi percakapan tinggi dan variasi konformitas ini menegaskan bahwa adaptasi budaya perempuan dalam perkawinan campuran berlangsung melalui negosiasi komunikasi yang kompleks, melibatkan identitas personal, relasi kekuasaan, serta dinamika budaya keluarga asal dan keluarga pernikahan.

Interaksi antara orientasi percakapan dan orientasi konformitas membentuk pola komunikasi keluarga yang khas pada masing-masing informan. Pada Informan 1, keseimbangan antara percakapan terbuka dan konformitas moderat menciptakan pola komunikasi yang fungsional dan adaptif. Pada Informan 2, orientasi percakapan yang tinggi dikombinasikan dengan orientasi konformitas rendah memungkinkan terbentuknya relasi keluarga yang menghormati batas, otonomi, dan keberagaman nilai. Pada

Informan 3, peningkatan orientasi percakapan disertai penurunan orientasi konformitas menghasilkan pola komunikasi yang lebih egaliter dan suportif.

Dengan demikian, Teori Komunikasi Keluarga membantu menjelaskan bahwa keberhasilan adaptasi budaya perempuan dalam perkawinan campuran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga menyediakan ruang dialog dan bagaimana tuntutan keseragaman nilai dikelola. Tingginya orientasi percakapan memungkinkan perempuan berpartisipasi aktif dalam pembentukan makna keluarga, sementara pengelolaan orientasi konformitas menentukan apakah adaptasi budaya berlangsung secara setara atau bersifat menekan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga berperan strategis dalam membentuk dinamika adaptasi budaya dalam keluarga dengan perbedaan kebudayaan berlapis.

4.3. Teori Adaptasi Budaya

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam pernikahan lintas budaya berlangsung melalui mekanisme pembelajaran timbal balik (*mutual learning*). Para informan tidak hanya menyesuaikan diri terhadap budaya pasangan, tetapi juga mendorong pasangan untuk memahami dan menghargai budaya asal mereka. Proses ini mencerminkan konsep *stress-adaptation-growth* dalam teori adaptasi budaya, di mana ketegangan akibat perbedaan budaya menjadi pemicu terjadinya penyesuaian dan perkembangan relasi. Melalui pengalaman konflik, miskomunikasi, dan ketidaksesuaian nilai, perempuan belajar mengembangkan strategi adaptif seperti kompromi, seleksi nilai, dan redefinisi peran dalam

keluarga. Dengan demikian, adaptasi budaya tidak dipahami sebagai proses satu arah, melainkan sebagai interaksi dinamis yang melibatkan kedua belah pihak.

Pada akhirnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam pernikahan lintas budaya menghasilkan pembentukan tatanan keluarga yang bersifat *hibrid* dan kontekstual. Nilai-nilai budaya yang dipertahankan, diubah, atau ditinggalkan merupakan hasil dari proses negosiasi yang terus berkembang seiring perubahan fase kehidupan keluarga. Kondisi ini sejalan dengan teori adaptasi budaya yang menekankan bahwa adaptasi bukanlah kondisi akhir yang statis, melainkan proses berulang yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan personal dan relasional. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya beradaptasi terhadap perbedaan budaya, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membentuk pola komunikasi, relasi kuasa, dan identitas keluarga yang lebih inklusif di tengah perbedaan kebudayaan berlapis.

4.3.1. Pernikahan Lintas Budaya Sebagai *Disruptive moment*

Pernikahan lintas budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai *disruptive moment*, yaitu momen gangguan yang mengguncang keseimbangan nilai, kebiasaan, dan identitas perempuan yang sebelumnya telah mapan. Sebelum menikah, para informan hidup dalam tatanan budaya yang relatif stabil dan diterima sebagai sesuatu yang “normal”, baik dalam pola pengasuhan, praktik

domestik, maupun cara memaknai relasi. Ketika memasuki pernikahan campuran dengan perbedaan kebudayaan berlapis meliputi budaya nasional, keluarga, bahasa, agama, dan nilai gender keseimbangan awal tersebut terganggu. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mempertemukan dua sistem makna yang berbeda dan kerap tidak sepenuhnya kompatibel.

Sebagai *disruptive moment*, pernikahan lintas budaya memunculkan kesadaran bahwa nilai dan praktik yang selama ini dianggap wajar tidak lagi dapat diberlakukan secara universal. Perempuan dihadapkan pada situasi di mana asumsi lama tentang pengasuhan, komunikasi, kebersihan, relasi keluarga, hingga peran gender dipertanyakan dan dinegosiasikan ulang. Gangguan ini tidak selalu hadir dalam bentuk konflik terbuka, melainkan sering muncul sebagai ketidaknyamanan simbolik, kesalahpahaman, atau pergeseran ekspektasi. Pada tahap ini, perempuan mulai menyadari bahwa adaptasi budaya bukan persoalan teknis semata, tetapi menyangkut makna, relasi kuasa, dan identitas diri dalam keluarga.

Pernikahan lintas budaya dapat dipahami sebagai peristiwa transisional yang memicu proses *stress adaptation growth*. Kondisi *Equilibrium* sebelum pernikahan merepresentasikan fase di mana individu berada dalam sistem budaya yang familiar dan relatif stabil. Pada fase ini, ketiga informan memiliki *cultural predictability*, yaitu kemampuan memaknai dunia sosial berdasarkan nilai dan kebiasaan

yang telah terinternalisasi sejak lama. Budaya asal berfungsi sebagai rujukan utama dalam mengelola relasi, emosi, dan peran gender, sehingga tidak menuntut upaya adaptasi yang signifikan. Dalam perspektif teori adaptasi budaya, fase ini menunjukkan kondisi adaptif yang mapan, tetapi masih bersifat kontekstual dan belum diuji oleh perbedaan budaya yang mendasar.

Masuknya perempuan ke dalam pernikahan lintas budaya menandai fase stress atau tekanan adaptif yang sejalan dengan tahap *Disruption* dan *Recognition*. Perbedaan kebudayaan berlapis mulai dari budaya nasional, keluarga, bahasa, agama, hingga nilai gender memunculkan ketidakselarasan makna dan praktik yang mengganggu keseimbangan awal. Tekanan ini tidak selalu muncul sebagai konflik terbuka, melainkan sering hadir dalam bentuk kebingungan, ketidaknyamanan, dan kesadaran akan keterbatasan kerangka budaya asal. Pada tahap *Recognition*, ketiga informan menunjukkan peningkatan cultural awareness, yaitu kesadaran bahwa ketegangan yang dialami bersumber dari perbedaan budaya, bukan dari kegagalan personal. Dalam teori adaptasi budaya, kesadaran ini merupakan prasyarat penting bagi terjadinya adaptasi yang konstruktif, karena individu mulai memandang perbedaan sebagai realitas yang harus dikelola, bukan dihindari.

Tahap *Repair* dan *New Equilibrium* mencerminkan fase adaptation dan growth dalam teori adaptasi budaya. Ketiga informan

secara aktif mengembangkan strategi adaptif melalui komunikasi, kompromi, seleksi nilai, dan negosiasi peran. Adaptasi yang dilakukan tidak bersifat asimilatif, di mana satu budaya mendominasi budaya lain, melainkan bersifat integratif dan dialogis. Proses ini menghasilkan pembentukan tatanan keluarga yang hibrid, di mana nilai-nilai budaya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan relasional. Keseimbangan baru yang tercapai bukanlah kondisi statis, melainkan hasil adaptasi yang terus diperbarui seiring perubahan konteks keluarga dan kehidupan. Dengan demikian, sesuai dengan teori adaptasi budaya, pernikahan lintas budaya sebagai disruptive moment berfungsi sebagai katalis transformasi yang memungkinkan pertumbuhan personal dan relasional, serta menegaskan peran perempuan sebagai agen utama dalam membangun keluarga yang adaptif di tengah perbedaan kebudayaan berlapis.

4.4. Pembahasan Adaptasi Budaya Teori Negosiasi Identitas dan teori Komunikasi Keluarga

Berdasarkan hasil temuan penelitian, adaptasi budaya perempuan dalam pernikahan lintas budaya dengan perbedaan kebudayaan berlapis dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan negosiasi identitas dan komunikasi keluarga secara simultan. Teori Negosiasi Identitas memberikan kerangka untuk memahami bagaimana perempuan membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas diri dan budaya dalam interaksi sehari-hari, sementara Teori Komunikasi Keluarga menjelaskan bagaimana pola

komunikasi dalam keluarga menyediakan atau membatasi ruang bagi proses negosiasi tersebut. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika adaptasi budaya yang dialami ketiga informan.

Dari perspektif Teori Negosiasi Identitas, temuan menunjukkan bahwa kesadaran diri dan identitas budaya menjadi fondasi utama adaptasi budaya. Ketiga informan menunjukkan kemampuan reflektif dalam mengenali nilai budaya asal, sekaligus menyadari keterbatasannya ketika dihadapkan pada budaya pasangan. Kesadaran ini memungkinkan perempuan memposisikan diri sebagai subjek aktif yang tidak sekadar menyesuaikan diri, tetapi juga mengevaluasi dan memilih nilai mana yang dipertahankan, diubah, atau ditinggalkan. Proses ini berlangsung melalui dialog terbuka dengan pasangan, yang berfungsi sebagai ruang negosiasi makna, identitas, dan relasi kuasa. Dialog tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga mekanisme untuk memperoleh pengakuan identitas (*identity affirmation*) dalam relasi keluarga.

Proses penyesuaian dan adaptasi yang dilakukan ketiga informan menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak bersifat asimilatif, melainkan dialogis dan dua arah. Informan 1 menegosiasikan adaptasi melalui penetapan batas yang jelas dan keterlibatan aktif pasangan serta keluarga besar, Informan 2 melakukan adaptasi selektif dengan mengintegrasikan nilai kesetaraan dan kesadaran emosional ke dalam relasi keluarga, Informan 3

mengembangkan adaptasi berbasis kompromi praktis dan rasionalitas komunikasi. Dalam kerangka teori negosiasi identitas, strategi ini mencerminkan upaya mencapai keseimbangan identitas tanpa kehilangan rasa aman identitas (*identity security*).

Pengelolaan konflik menjadi bagian penting dari proses adaptasi budaya. Temuan menunjukkan bahwa konflik yang muncul lebih banyak bersumber dari perbedaan makna budaya daripada perbedaan personal. Ketiga informan mengelola konflik melalui pendekatan yang berbeda, namun sama-sama menunjukkan praktik *mindful communication*, yaitu kesadaran akan konteks budaya, empati terhadap pasangan, dan refleksi terhadap posisi diri. Dalam proses ini, perempuan juga berhadapan dengan dinamika kekuatan dan kekuasaan dalam keluarga. Negosiasi identitas tidak dapat dilepaskan dari upaya menata ulang relasi kuasa agar tidak didominasi oleh nilai patriarkal, tuntutan keseragaman budaya, atau tekanan keluarga besar. Keberhasilan adaptasi sangat ditentukan oleh sejauh mana perempuan mampu menegosiasikan relasi kuasa tersebut agar identitasnya diakui dan dihormati.

Proses negosiasi identitas yang berlangsung secara berkelanjutan bermuara pada pembentukan identitas komposit, yaitu identitas hibrid yang merupakan hasil sintesis lintas budaya. Ketiga informan tidak mempertahankan identitas asal secara kaku, tetapi juga tidak sepenuhnya melebur dalam budaya pasangan. Identitas komposit

ini tercermin dalam pola relasi keluarga yang lebih reflektif, setara, dan kontekstual. Identitas tersebut bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan fase kehidupan keluarga, menunjukkan bahwa adaptasi budaya merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Dari perspektif Teori Komunikasi Keluarga, proses negosiasi identitas tersebut sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga, khususnya orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Temuan menunjukkan bahwa ketiga informan berada dalam keluarga dengan orientasi percakapan yang relatif tinggi, yang memungkinkan terjadinya diskusi terbuka mengenai perbedaan nilai, praktik, dan ekspektasi. Tingginya orientasi percakapan memberikan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman dan kebutuhan mereka, sehingga adaptasi budaya dapat dikelola melalui komunikasi yang reflektif dan rasional.

Sebaliknya, orientasi konformitas menunjukkan variasi yang signifikan dan menjadi arena penting dalam adaptasi budaya. Informan 1 berupaya menurunkan orientasi konformitas yang sebelumnya tinggi akibat latar keluarga patriarkal, Informan 2 menegosiasikan konformitas pada tingkat moderat melalui kesepakatan praktis, Informan 3 secara tegas membatasi tuntutan konformitas yang mengancam otonomi identitasnya. Interaksi antara orientasi percakapan dan orientasi konformitas membentuk pola komunikasi

keluarga yang berbeda, namun secara umum menunjukkan bahwa adaptasi budaya yang lebih setara dan berkelanjutan terjadi ketika dialog terbuka diiringi dengan rendahnya tuntutan keseragaman nilai.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya perempuan dalam pernikahan lintas budaya tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyesuaian perilaku, melainkan sebagai proses negosiasi identitas yang dimediasi oleh pola komunikasi keluarga. Teori Negosiasi Identitas menjelaskan dinamika internal dan relasional perempuan dalam membangun identitas di tengah perbedaan budaya, sementara Teori Komunikasi Keluarga menjelaskan kondisi struktural komunikasi yang memungkinkan atau membatasi proses tersebut. Temuan ini menegaskan peran perempuan sebagai agen utama dalam membentuk keluarga yang adaptif, reflektif, dan inklusif di tengah perbedaan kebudayaan berlapis.

4.5.Diskusi Teoritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam pernikahan lintas budaya tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian kebiasaan sehari-hari, tetapi terutama menyangkut proses negosiasi identitas. Melalui Teori Negosiasi Identitas, terlihat bahwa perempuan dalam perkawinan campuran secara aktif merefleksikan nilai budaya asal, mempertanyakan kembali apa yang selama ini dianggap “normal”, dan menegosiasikan makna baru bersama pasangan. Proses ini muncul karena pernikahan lintas budaya

mempertemukan sistem nilai yang berbeda, sehingga identitas diri tidak lagi bisa dijalankan secara otomatis. Perempuan dalam penelitian ini tidak berada pada posisi pasif, melainkan menjadi aktor utama yang memilih, menyesuaikan, dan menyintesis nilai budaya dalam kehidupan keluarga.

Proses negosiasi identitas tersebut sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Komunikasi Keluarga. Temuan menunjukkan bahwa orientasi percakapan yang tinggi memungkinkan perempuan menyampaikan pengalaman, perasaan, dan perbedaan pandangan secara terbuka. Melalui dialog yang berkelanjutan, perbedaan budaya dapat dibicarakan tanpa harus berkembang menjadi konflik personal. Sebaliknya, orientasi konformitas yang terlalu tinggi cenderung membatasi ruang negosiasi karena menuntut keseragaman nilai dan kepatuhan. Ketika tuntutan konformitas dapat dikelola atau diturunkan, adaptasi budaya berlangsung lebih setara dan tidak menekan identitas perempuan.

Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa adaptasi budaya dalam pernikahan lintas budaya merupakan proses dinamis yang terus berkembang. Negosiasi identitas menyediakan kerangka untuk memahami perubahan pada level diri dan makna, sementara komunikasi keluarga menjelaskan bagaimana perubahan tersebut dimungkinkan atau dihambat dalam praktik sehari-

hari. Adaptasi budaya tidak berakhir pada tercapainya keseimbangan tertentu, melainkan terus berlanjut seiring perubahan peran, fase kehidupan, dan konteks sosial keluarga. Diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi budaya sangat bergantung pada kemampuan keluarga membangun komunikasi terbuka dan menghargai perbedaan, serta pada peran aktif perempuan sebagai agen yang membentuk identitas dan relasi keluarga di tengah perbedaan kebudayaan berlapis.